

TRANSFORMASI MAKNA RITUAL DALAM MASYARAKAT MODERN: ANALISIS SOSIOLOGIS DAN BUDAYA

Siti Mubayanah Tawabie ¹✉, STIT Muhammadiyah, Lumajang
Nasihun Amin², STIT Muhammadiyah, Lumajang

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang ritual (rites) dan peranannya dalam masyarakat, dengan fokus pada relevansinya dalam memperkuat kohesi sosial dan struktur masyarakat. Ritual adalah serangkaian kegiatan simbolis yang dilakukan secara teratur oleh suatu kelompok masyarakat dengan tujuan tertentu. Dalam perspektif sosiologis, ritual dilihat sebagai sarana untuk menjaga solidaritas sosial dan membangun identitas kolektif. Beberapa tokoh, seperti Émile Durkheim dan Victor Turner, mengemukakan bahwa ritual berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dan memperjelas status sosial dalam komunitas. Dalam masyarakat tradisional, ritual memperkuat ikatan sosial, menyampaikan nilai dan norma budaya, serta mengkomunikasikan perubahan status. Di sisi lain, dalam masyarakat modern, ritual masih relevan dalam menjaga stabilitas sosial meskipun terjadi perubahan konteks dan makna. Tulisan ini juga menyoroti bagaimana ritual, baik dalam konteks budaya lokal maupun universal, memainkan peran dalam memperkuat kohesi sosial, menginternalisasi nilai-nilai kolektif, dan mempertahankan identitas budaya. Ritual, baik dalam sosiologi maupun antropologi, menunjukkan fungsi sosial yang lebih dari sekadar aktivitas simbolis, melainkan sebagai elemen penting dalam pembentukan, pemeliharaan, dan peralihan identitas sosial. Hasil tulisan tersebut penting karena memberikan penekanan pada peran esensial ritual dalam membangun dan mempertahankan kohesi sosial, baik di masyarakat tradisional maupun modern. Dengan menyoroti pandangan tokoh seperti Durkheim dan Turner, tulisan ini menegaskan bahwa ritual bukan sekadar aktivitas simbolis, tetapi memiliki fungsi mendalam dalam menginternalisasi nilai-nilai kolektif, menyampaikan norma budaya, dan memperkuat identitas sosial

Keyword: Ritual, Rites, Kohesi Sosial, Identitas Kolektif, Masyarakat Tradisional, Masyarakat Modern

Copyright ©2024 Siti Mubayanah

✉Corresponding author:

E-mail Address: mubaywalisongo@gmail.com

Received 20-11-2024. Accepted 10-12-2024, Published 30-12-2024

PENDAHULUAN

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang mempunyai tujuan tertentu dan dilakukan secara terus menerus dalam waktu tertentu. Ritual itu sendiri bersifat sakral atau serius.¹ Dalam hal ini tentunya ritual tersebut dilakukan secara terus menerus pada waktu tertentu dan ditentukan oleh kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, ritual dapat dikatakan sebagai tindakan yang sakral dan penting.

Ritual, sebagai manifestasi simbolis dari budaya dan agama, telah lama menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial manusia. Dalam masyarakat tradisional, ritual memegang fungsi sakral yang merepresentasikan nilai-nilai keagamaan, solidaritas sosial, dan hubungan manusia dengan alam. Namun, transformasi sosial yang didorong oleh modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi telah mengubah cara masyarakat memahami dan melaksanakan ritual. Pergeseran ini mencerminkan dinamika adaptasi tradisi terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat kontemporer. Sebagai contoh, perayaan keagamaan yang dulunya bersifat sederhana kini sering disertai elemen modern seperti media digital dan komersialisasi.

Ritual yang disebutkan oleh para tokoh dapat diartikan dengan berbagai cara. Penafsiran ini didasarkan pada temuan penelitian pribadi terhadap karakter yang ditemukan dalam latar. Berbagai ritual ini dapat dibagi ke dalam kategori berikut berdasarkan sudut pandang berbeda yang dibawa ke dalamnya: Dalam perspektif pertama, sosiologis, ritual dipandang sebagai tindakan yang berkaitan dengan rutinitas dan pembiasaan.² Dalam perspektif ini, ritual dipandang sebagai manifestasi fisik yang obsesif, meniru, dan ide-ide sebelumnya (ritual dan mitos). Perspektif ini dianut oleh para pemikir besar seperti Lévi-Strauss dan Tylor. Dalam pengertian kedua, ritual mengacu pada reintegrasi struktur fungsional dan pemisahan kebiasaan dan kepercayaan. Tiga

¹ Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Ritual> pada Jumat, 1 November 2024 pukul 10.04

² Diakses dari <https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13365> pada Jumat, 1 November 2024 pukul 10.10

tokoh yang menganut pandangan ini adalah Emile Durkheim, Stanley Tambia, dan Malinowski. Perspektif ketiga mempertimbangkan ritual dalam kaitannya dengan perannya dalam menjaga kohesi sosial, sangat kontras dengan gesekan dan kekerasan dalam kehidupan sosial dan kondisi terbatas dalam kehidupan sehari-hari. Victor Turner adalah salah satu karakter yang mengembangkan perspektif ini di setiap film. Baik Marx maupun Engels berpendapat bahwa ritual berkontribusi pada ketidakstabilan sistem ekonomi dan menyebabkan masyarakat mengalami gesekan dan keterbatasan dalam kehidupan sehari-hari. Ritual dilaksanakan menurut aturan-aturan tertentu, dan ritual juga diartikan sebagai nilai-nilai dan ciri-ciri yang bersifat sakral dan mempunyai bentuk yang tegas, biasanya merupakan ciri dari hubungan budaya dan tradisi dalam suatu masyarakat atau kelompok.

Tradisi adalah sebuah kebiasaan atau dalam bahasa Latin *tradition* yang berarti diteruskan. Tradisi adalah suatu jenis kebiasaan atau perilaku yang diulang-ulang oleh sekelompok orang setiap tahun dengan cara dan kegiatan yang sama atau serupa seperti sebelumnya. Tradisi dilakukan dengan cara yang sama atau serupa dan dengan kegiatan yang sama atau serupa seperti di masa lalu.

Tradisi dan adat istiadat yang sering atau teratur diulang pada waktu tertentu karena mempunyai ciri-ciri yang penting bagi suatu kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, masyarakat masih mempraktikkan tradisi tersebut hingga saat ini, itulah sebabnya tradisi tersebut ada. Tradisi dalam bahasa Latin adalah tradere yang artinya berpindah dari satu tangan ke tangan lain dengan tujuan untuk dikembangkan dan dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai adat istiadat dan kegiatan yang memuat cerita rangkaian peristiwa sejarah di masa lampau. Setiap tradisi yang dilaksanakan oleh kelompok penduduk memiliki tujuan, misalkan untuk tujuan politis atau tujuan kebudayaan dalam beberapa kurun waktu.

Muhaimin memaparkan bahwa tradisi sering dikatakan sebagai adat istiadat sehingga tradisi dan adat memiliki struktur yang sama menurut

pandangan masyarakat tertentu. Dimana dalam tradisi itu sendiri masyarakat harus mengikuti aturan-aturan adat tertentu.³ Adapun menurut Cannadine Pengertian Tradisi adalah suatu kebiasaan masyarakat dahulu yang masih di jaga dan dilestarikan sampai sekarang namun karena adanya globalisasi dan modernisaasi tradisi dahulu banyak di pengaruhi oleh budaya luar.⁴ Definisi tradisi pada arti sempit yakni sebagai bentuk legasi ordial yang masih terus dilestarikan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Jadi tradisi yaitu suatu kebiasaan aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat lokal yang mulai dilakukan sejak jaman dahulu sampai pada masa sekarang yang masih terus dijaga dan dilestarikan.

Indonesia merupakan negara dan wilayah dengan beragam tradisi khususnya tradisi Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini. Pulau Jawa merupakan wilayah yang terdapat beragam budaya, adat istiadat, dan tradisi sehingga membentuk masyarakat multikultural (multicultural society). Setiap daerah di Pulau Jawa tentunya mempunyai tradisi dan budaya tersendiri yang berbeda-beda tergantung kondisi setempat dan letak geografisnya. Di Pulau Jawa, tradisi budaya masyarakatnya masih terus berkembang dan dipraktikkan sehari-hari pada waktu-waktu tertentu, perkembangan tradisi tersebut masih dilestarikan hingga saat ini. Ritual dan tradisi adat yang sangat terwakili dan masih dipraktikkan di Jawa antara lain tingkebang, tedak sinteng, pernikahan adat Jawa, surametan, persembahan larung, kebokebong, luwatang, dan nadran dan terbangun.

Penelitian Rites and Society menggunakan metode kualitatif deskriptif kepustakaan untuk menganalisis peran ritus dalam membentuk dinamika sosial, identitas kolektif, dan struktur budaya masyarakat. Melalui pendekatan teori sosial, antropologis, dan historis, penelitian ini menggali makna simbolis dan fungsi sosial dari ritual dengan menggunakan berbagai sumber tertulis, seperti

³ Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> pada Rabu, Jumat, 1 November 2024 pukul 10.30

⁴ Diakses dari https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/5619-BAB_II.pdf pada Jumat, 1 November 2024 pukul 11.02

buku, artikel, dan dokumen sejarah, yang dikaji secara mendalam untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang fenomena ini

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Studi lapangan digunakan, yakni studi yang dilaksanakan langsung di tempat ataupun pada lokasi terjadinya peristiwa yang dibicarakan.⁵ Sedangkan metodologi penelitian yang diadopsi adalah fenomenologis. Fenomenologi, sering dikenal selaku pengalaman subjektif ataupun fenomenologis, adalah riset perihal kesadaran dari sudut pandang individu yang paling mendasar (Husserl). Fenomenologi adalah istilah yang umum digunakan sebagai frase catch-all untuk menggambarkan berbagai pengalaman unik dari berbagai topik. Dari kesan awal, frasa tersebut menyinggung studi kesadaran yang disiplin dalam arti yang lebih khusus. Edmun Husserl (1859-1938), seorang filsuf Jerman, mengusulkannya sebagai bidang ilmiah.⁶ Pemilihan metode ini digunakan karena memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur dalam melakukan analisis suatu topik hukum.⁷

HASIL PENELITIAN

1. Pengertian Rites dan Relevansinya dalam Masyarakat

a. Pengertian Rites dan Fungsi Umum dalam Masyarakat

Ritual atau “upacara” adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara rutin dan simbolis dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan agama. Ritual seringkali menyertakan simbol-simbol tertentu yang memperkuat pesan atau nilai-nilai kelompok tertentu. Menurut Emile Durkheim, ritual dapat berfungsi sebagai perekat sosial yang mengikat individu pada kelompok dan nilai-nilai bersama (Durkheim, 1912). Ritual bukan sekedar serangkaian tindakan, namun mempunyai makna

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.1

⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rasdakarya, Bandung, 2007, hlm 14

⁷ Giovanni Cornelia dkk, “Implementasi Prinsip Demokrasi Dalam Hukum Tata Negara: Tinjauan Terhadap Sistem Pemilihan Umum Di Indonesia”, (Jurnal Kewarganegaraan Vol. 8 No. 1) 2024

mendalam yang melibatkan emosi dan keyakinan serta dapat memperkuat kohesi dalam suatu kelompok (Turner, 1969).

b. Ritual dan Perannya dalam Pembentukan Identitas Sosial

Dalam masyarakat, ritual membantu individu merasa terhubung dengan kelompok sosial atau budaya yang lebih besar dan menciptakan rasa identitas dan kebanggaan bersama. Misalnya, upacara keagamaan seperti hari raya keagamaan dan upacara adat tidak hanya memperkuat hubungan antara individu dan makhluk spiritual, tetapi juga menegaskan partisipasi mereka dalam kelompok yang memiliki keyakinan dan tradisi yang sama (Bell, 1997). Dalam hal ini, ritual dapat dilihat sebagai mekanisme pembentukan identitas kolektif yang membantu masyarakat mempertahankan identitas budayanya di masa perubahan.

c. Relevansi Ritual dalam Memelihara Struktur Sosial

Ritual memainkan peran penting dalam menjaga struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat. Banyak komunitas adat yang mengadakan ritual untuk memperingati perubahan status atau tahapan kehidupan seseorang, seperti kelahiran, pernikahan, atau kematian. Ritual ini lebih dari sekedar ritual formal, namun mempengaruhi persepsi status sosial seseorang di masyarakat. Victor Turner menekankan konsep "liminalitas," di mana individu mengalami periode transisi dan pembaruan identitas dalam konteks ritual (Turner, 1969). Hal ini menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai sarana untuk menghadapi perubahan dan ketidakpastian struktur sosial serta menjaga stabilitas dan kesinambungan budaya dalam dinamika sosial.

2. Peran Rites dalam masyarakat tradisional dan masyarakat Modern

a. Memperkuat Solidaritas Sosial

Ritual dalam masyarakat memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial, yaitu mempererat hubungan antara individu dengan kelompoknya. Émile Durkheim menyatakan bahwa ritual berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan anggota

komunitas melalui praktik-praktik yang memiliki makna simbolis bersama. Dalam pandangannya, ketika individu berpartisipasi dalam ritual, mereka tidak hanya terlibat dalam kegiatan simbolis tetapi juga merasakan hubungan emosional dan spiritual dengan sesama peserta yang membentuk identitas kolektif komunitas tersebut.⁸ Dengan demikian, ritual tidak hanya bertujuan untuk memfasilitasi praktik keagamaan atau budaya tetapi juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial antarindividu.

b. Menandai Perubahan Status Sosial

Ritual seringkali digunakan untuk menandai perubahan status sosial seseorang di masyarakat, seperti kelahiran, pernikahan, atau kematian. Ritual semacam ini membantu mengomunikasikan perubahan peran seseorang dalam suatu kelompok, memperkenalkan peran baru, dan memastikan bahwa perubahan tersebut diakui secara sosial. Victor Turner menekankan konsep "liminalitas," atau masa transisi yang dialami individu saat melakukan ritual. Tahap ini memungkinkan individu untuk mengubah identitas dan status sosialnya dengan cara yang dapat diterima secara sosial, sehingga meminimalkan konflik dan ketidakpastian dalam masyarakat.

c. Menyampaikan Nilai-nilai dan Norma Kolektif

Selain memperkuat ikatan sosial dan menandai transisi status, ritual juga berperan dalam menyampaikan nilai-nilai dan norma kolektif. Melalui pelaksanaan ritual, masyarakat menginternalisasi nilai-nilai tertentu, seperti keberanian, pengorbanan, atau kebersamaan, yang dianggap penting oleh kelompok tersebut. Misalnya, upacara kematian di berbagai budaya sering kali mengingatkan anggota keluarga dan Selain memperkuat ikatan sosial dan menandai peralihan status, ritual juga berfungsi untuk menyampaikan nilai dan norma kelompok. Dengan

⁸ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: The Free Press, 1984), hal. 63

melakukan ritual, masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai tertentu yang dianggap penting oleh kelompoknya, seperti keberanian, pengorbanan, dan solidaritas. Misalnya, ritual kematian dalam budaya yang berbeda sering kali mengingatkan keluarga dan komunitas akan pentingnya menghormati leluhur dan menjaga hubungan antargenerasi. Dengan kata lain, ritual tidak hanya berfungsi sebagai simbol tetapi juga sebagai sarana pembentukan dan internalisasi nilai-nilai kolektif dalam masyarakat.

3. Pemaknaan Simbolik dalam Ritual Budaya Lokal

Ritual atau rites dalam konteks budaya lokal seringkali memiliki simbolisme yang unik dan kompleks yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai masyarakat tersebut. Misalnya saja dalam ritual adat Bali seperti "Ngabe" (upacara kremasi jenazah), prosesi ini melambangkan perjalanan jiwa menuju alam spiritual dan menyatu dengan leluhur. Ritual ini tidak hanya sekedar praktik keagamaan, namun juga memperkuat keyakinan masyarakat terhadap siklus hidup dan mati serta pentingnya peran nenek moyang dalam kesejahteraan masyarakat. Menurut Clifford Geertz, simbolisme dalam ritual tersebut sangat penting dalam memperkuat identitas budaya suatu masyarakat, karena setiap simbol dan langkah dalam ritual tersebut mencerminkan kosmologi dan cara hidup masyarakat tersebut. Dengan demikian, ritual dalam budaya Bali dan budaya lainnya mencerminkan pandangan dunia masyarakat dan menjadi bagian integral dari struktur sosial dan nilai budaya mereka.

4. Perbedaan Makna Ritual Berdasarkan Konteks Budaya

Makna yang diberikan pada ritual sangat bervariasi tergantung pada konteks budaya yang mendasarinya. Misalnya, upacara inisiasi dalam masyarakat suku Afrika sering kali menyertakan tantangan fisik dan ujian keberanian sebagai bagian dari proses menjadi "dewasa" dalam perspektif masyarakat tersebut. Sebaliknya, dalam budaya Barat, inisiasi bisa lebih bersifat simbolis, seperti pesta ulang tahun atau upacara wisuda. Perbedaan-

perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat menafsirkan 'transisi menuju kedewasaan' sedemikian rupa sehingga makna yang diberikan pada ritual tersebut dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks budaya yang mendasarinya. Misalnya, upacara inisiasi dalam masyarakat suku Afrika sering kali menyertakan tantangan fisik dan ujian keberanian sebagai bagian dari proses menjadi "dewasa" dalam perspektif masyarakat tersebut. Sebaliknya, dalam budaya Barat, inisiasi bisa lebih bersifat simbolis, seperti pesta ulang tahun atau upacara wisuda. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat secara refleks menafsirkan "transisi menuju kedewasaan."

5. Dampak Rites terhadap Kohesi Sosial

Ritual dan ritual memiliki dampak yang signifikan terhadap kohesi sosial suatu masyarakat, karena berfungsi untuk menciptakan dan memperkuat ikatan emosional antar individu. Menurut sosiolog Emile Durkheim, ritual bukan sekedar aktivitas berulang dalam masyarakat, namun merupakan sarana penting untuk membentuk kesadaran kolektif yang disebut "kesadaran sosial bersama"⁹ Kesadaran kolektif ini adalah elemen dasar yang membuat individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial antar anggota. Misalnya, ritual keagamaan seperti ibadah mingguan atau perayaan hari besar tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi tempat di mana individu dapat merasa terhubung dengan yang lainnya dalam perasaan dan tujuan yang sama, memperkuat persatuan komunitas.¹⁰

Dalam kajian antropologi, Victor Turner menyoroti peran ritual sebagai proses transformasi sosial melalui konsep *liminality*, di mana individu yang menjalani ritus mengalami fase transisi dari satu status sosial

⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (New York: The Free Press, 1915), hal. 47-50.

¹⁰ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: The Free Press, 1984), hal. 60-63

ke status lainnya.¹¹ Fase ini, yang disebut sebagai tahap "liminal", memungkinkan individu merasakan keterpisahan sementara dari struktur sosial yang ada, yang menciptakan rasa kesetaraan dan solidaritas yang lebih kuat antaranggota komunitas. Selama tahap ini, muncul rasa kebersamaan yang disebut *communitas*, di mana individu merasa terhubung satu sama lain tanpa sekat-sekat sosial atau hierarki yang biasanya ada dalam kehidupan sehari-hari. Contoh nyata dari hal ini adalah upacara inisiasi di banyak suku tradisional, di mana individu menjalani proses Tahap ini, yang disebut "fase liminal," memungkinkan individu untuk sementara merasa terpisah dari struktur sosial yang ada, sehingga meningkatkan rasa kesetaraan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Pada tahap ini timbul rasa memiliki yang disebut komunitas, dan orang-orang merasa terhubung satu sama lain tanpa hambatan dan hierarki sosial yang sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Contoh nyata dari hal ini adalah upacara inisiasi di banyak suku tradisional, di mana individu menjalani proses transisi yang tidak hanya mengubah status sosial mereka tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan kesetaraan di antara anggota kelompok.

Lebih lanjut, ritual juga memiliki fungsi penting dalam mengukuhkan dan menyampaikan nilai-nilai sosial serta norma budaya kepada generasi berikutnya, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial. Clifford Geertz menyatakan bahwa ritual berfungsi sebagai "model untuk" dan "model dari" masyarakat, yang berarti bahwa ritual tidak hanya mencerminkan struktur sosial yang ada tetapi juga memberikan kerangka perilaku yang diharapkan dari anggotanya.¹² Dengan kata lain, ritual menjadi sarana bagi masyarakat untuk mereplikasi nilai-nilai yang mereka anut dan memastikan bahwa setiap anggota memahami serta menginternalisasi

¹¹ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (New York: Aldine de Gruyter, 1969), hal. 94-100.

¹² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hal. 89-92.

norma-norma tersebut. Dalam konteks ini, ritual dapat diartikan sebagai alat pendidikan sosial yang membuat individu terlibat secara emosional, sehingga meningkatkan komitmen mereka terhadap kelompok dan nilai-nilai bersama.

Ritual juga memperkuat kohesi sosial melalui aspek simbolik dan emosional yang terkait dengannya. Para antropolog budaya berpendapat bahwa simbol dalam ritual memiliki makna mendalam yang dapat membangkitkan emosi kolektif dan menyatukan individu dalam komunitas.¹³ Misalnya, dalam ritual perkawinan atau pemakaman, simbol-simbol yang digunakan mampu menciptakan suasana tertentu yang menghubungkan setiap orang yang hadir secara emosional, baik dalam suasana kebahagiaan maupun kesedihan. Anthony Giddens menyatakan bahwa keterlibatan emosional dalam ritual menciptakan rasa memiliki yang lebih dalam di antara peserta, sehingga membuat mereka merasa lebih terikat satu sama lain serta dengan nilai-nilai dan identitas bersama yang mereka wakili.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritual tidak hanya sekedar tanda, tetapi merupakan penghubung emosional yang memperkuat kohesi dalam masyarakat.

Dengan demikian, dampak ritus terhadap kohesi sosial bersifat multifaset, karena ritus berperan dalam membentuk kesadaran kolektif, memperkuat solidaritas melalui pengalaman bersama, mengajarkan nilai-nilai penting, dan menciptakan keterikatan emosional. Melalui mekanisme ini, masyarakat tidak hanya merasakan kedekatan dan persatuan tetapi juga memperbarui identitas kolektif mereka. Oleh sebab itu, dalam berbagai budaya dan masyarakat, ritual tetap menjadi komponen penting untuk menjaga stabilitas sosial dan memperkuat ikatan di antara anggota masyarakat, bahkan di tengah perubahan sosial yang terjadi.¹⁵

¹³ Mary Douglas, *Purity and Danger: An Analysis of Concept of Pollution and Taboo* (London: Routledge, 1966), hal. 125-128.

¹⁴ Anthony Giddens, *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 2006), hal. 22-25.

¹⁵ Robert Wuthnow, *Communities of Discourse* (Cambridge: Harvard University Press, 1989), hal.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Globalisasi terhadap Makna Ritual

a. Globalisasi dan Transformasi Ritual Lokal

Globalisasi telah menciptakan ruang interaksi lintas budaya yang memengaruhi cara masyarakat lokal memaknai ritual mereka. Di banyak tempat, ritual tradisional tidak hanya menjadi praktik keagamaan atau budaya, tetapi juga menjadi bagian dari atraksi global. Misalnya, upacara adat seperti Ngaben di Bali kini menarik perhatian wisatawan asing, yang sering kali ikut menyaksikan sebagai penonton. Keikutsertaan elemen luar ini menciptakan dinamika baru dalam ritual, di mana elemen-elemen lokal diadaptasi untuk memenuhi ekspektasi audiens global. Transformasi ini mencerminkan bagaimana ritual tidak hanya menjadi praktik spiritual tetapi juga komoditas ekonomi yang diperjualbelikan dalam konteks pariwisata dan budaya global.¹⁶

b. Komodifikasi Ritual dalam Ekonomi Global

Komodifikasi ritual adalah dampak nyata dari globalisasi. Ritual tradisional yang dulunya memiliki makna sakral sering kali diubah untuk menarik perhatian pasar. Contohnya adalah perayaan Imlek, yang di beberapa negara tidak hanya menjadi ritual keluarga tetapi juga dijadikan ajang promosi oleh perusahaan multinasional.¹⁷ Dekorasi Imlek yang megah dan produk bertema keberuntungan menjadi simbol keberhasilan ekonomi lebih dari aspek spiritualnya. Hal ini menunjukkan bagaimana globalisasi dapat menggeser fokus ritual dari makna asli menjadi kegiatan berbasis ekonomi. Namun, hal ini juga membuka peluang bagi ritual untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial.

c. Mediasi Digital dan Ritual Virtual

34-38.

¹⁶ eertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973

¹⁷ Robertson, Roland. "Globalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity." *Global Modernities*. London: Sage, 1995.

Globalisasi teknologi memungkinkan ritual-ritual tradisional direproduksi melalui platform digital. Misalnya, upacara keagamaan seperti misa atau doa bersama kini dapat diikuti secara virtual melalui aplikasi video konferensi. Di satu sisi, hal ini memungkinkan partisipasi yang lebih luas, bahkan lintas negara.¹⁸ Namun, di sisi lain, kehadiran fisik yang merupakan elemen penting dalam beberapa ritual tradisional menjadi terabaikan. Pengalaman digital ini menghadirkan tantangan baru bagi makna ritual: apakah elemen spiritual dan sosialnya tetap utuh meski dilakukan secara virtual? Transformasi ini mencerminkan bagaimana teknologi mengubah cara manusia terhubung dengan tradisi mereka.

d. Tantangan Sinkretisme Budaya

Globalisasi juga mempercepat proses sinkretisme budaya, di mana elemen-elemen dari berbagai budaya digabungkan ke dalam praktik ritual. Sebagai contoh, beberapa komunitas adat menggabungkan elemen modern seperti musik populer atau teknologi audiovisual dalam ritual tradisional mereka.¹⁹ Meskipun ini menunjukkan kreativitas dan adaptasi budaya, kritik muncul karena dianggap dapat mengurangi kesakralan dan makna asli dari ritual tersebut. Sinkretisme ini sering kali menimbulkan perdebatan tentang otentisitas ritual dan pentingnya menjaga keaslian tradisi di tengah pengaruh budaya global.

e. Dampak Globalisasi pada Pelestarian Ritual

Globalisasi juga memiliki dampak positif terhadap pelestarian ritual. Banyak ritual lokal yang kini mendapatkan pengakuan global, seperti masuknya tradisi tertentu ke dalam daftar Warisan Budaya

¹⁸ Appadurai, Arjun. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996

¹⁹ Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company, 1969.

Dunia UNESCO.²⁰ Pengakuan ini sering kali meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi tersebut di tingkat lokal dan internasional. Namun, tantangan tetap ada: bagaimana menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat modern? Dalam hal ini, globalisasi dapat dilihat sebagai pedang bermata dua, yang di satu sisi memperluas jangkauan ritual, tetapi di sisi lain dapat mengurangi kedalaman maknanya.

2. Komodifikasi Ritual

Dalam masyarakat modern, banyak ritual yang mengalami komodifikasi, di mana elemen-elemen tradisionalnya diubah untuk menarik perhatian pasar. Contohnya adalah perayaan tahun baru Imlek, yang di beberapa negara tidak hanya menjadi ritual keluarga tetapi juga ajang promosi komersial dengan dekorasi mewah dan diskon besar-besaran di pusat perbelanjaan. Proses ini menggeser fokus dari aspek spiritual ke material, tetapi juga membuka peluang bagi ritual tersebut untuk mendapatkan perhatian yang lebih luas.

3. Perubahan Makna dalam Ritual Keagamaan

Ritual keagamaan adalah salah satu bentuk yang paling banyak mengalami transformasi dalam masyarakat modern. Misalnya, ibadah seperti shalat berjemaah atau misa kini sering disiarkan melalui media sosial, yang memungkinkan partisipasi virtual dari jarak jauh. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah kehadiran fisik masih menjadi elemen penting dalam praktik ritual atau apakah maknanya dapat digantikan oleh koneksi digital.

4. Implikasi Budaya dari Transformasi Ritual

Perubahan makna ritual juga membawa implikasi terhadap keberlanjutan tradisi budaya. Misalnya, generasi muda cenderung lebih tertarik pada elemen visual atau hiburan dalam ritual dibandingkan makna

²⁰ UNESCO, "Intangible Cultural Heritage: Safeguarding Traditions in a Globalizing World," www.unesco.org/culture.

spiritualnya. Hal ini memunculkan tantangan bagi komunitas tradisional untuk menjaga makna asli ritual mereka sambil tetap relevan bagi generasi baru. Perubahan ini menunjukkan bagaimana budaya terus beradaptasi dalam menghadapi modernitas.

5. Tantangan dalam Preservasi Ritual

Meskipun transformasi memungkinkan ritual untuk tetap bertahan, ada risiko terjadinya hilangnya nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, ritual pernikahan adat Jawa yang dulunya mencerminkan filosofi kehidupan kini sering kali direduksi menjadi elemen dekoratif atau estetis saja. Hal ini menggarisbawahi pentingnya upaya pelestarian nilai tradisional di tengah tekanan modernitas.

PENUTUP

Ritual merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dengan tujuan tertentu, dilaksanakan secara teratur pada waktu tertentu, dan memiliki makna sakral. Ritual diinterpretasikan dari berbagai perspektif, seperti sosiologis yang melihatnya sebagai rutinitas dan kebiasaan, serta fungsional yang membedakan kebiasaan dari keyakinan. Tokoh-tokoh seperti Émile Durkheim, Stanley Tambiah, dan Malinowski menganggap ritual sebagai mekanisme menjaga struktur sosial dan kohesi komunitas, serta memperkuat identitas sosial dan memfasilitasi perubahan status dalam kelompok. Pada masyarakat tradisional, ritual memperkuat solidaritas sosial dan menyampaikan nilai serta norma kelompok, sementara masyarakat modern, ritual tetap relevan dalam membentuk dan memelihara identitas kolektif, meskipun dengan perbedaan konteks budaya. Kohesi sosial yang terjalin melalui ritual menunjukkan pentingnya peran ritual dalam pembentukan identitas kolektif, penyampaian nilai, dan pemeliharaan stabilitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus AN. Cet. X. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Abdullah, Burhanuddin. *Pendidikan Keimanan Kontemporer: Sebuah Pendekatan Qur'an*. Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- Abrahamov, Binyamin. *Fakhr al-Din al-Razi on God's Knowledge of the Particulars*.

- Oriens 33, no. 1. 1992.
- Arkoun, Mohammed dan Robert D Lee, *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Routledge, 2019.
- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shari'ah as philosophy of Islamic law*. International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2022.
- Chittick, William C. *The Sufi path of knowledge: Ibn al-'Arabi's metaphysics of imagination*. State University of New York Press, 2010.
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*. Black Swan. Inggris: Bantam Press, 2006.
- Effendi, Bachtiar. *Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi*. Bandung: MIZAN, 2019.
- El Fadl, Khaled Aboul. *Reasoning with God: Reclaiming Shari 'ah in the modern age* (Rowman & Littlefield, 2014).
- Emilsen, William W. *The new atheism and Islam*. The Expository Times 123, no. 11 (2012).
- Esposito, John L. *Islam and Secularism in the Middle East* (2000).
- Fakhry, Majid. *Islamic Philosophy, Theology and Mysticism: A Short Introduction*, Bloomington: Universitas Indiana, 2000.
- Ghazali (al). *Ijlam al 'Awwam 'an 'Ilm Kalam*. Beirut: Dar al Kitab al 'Arabi, 1985.
- _____. *Tahafut al-Falasifah: Kerancuan Para Filosof*. Terj. A. Aziz Al-Ghaisani. Yogyakarta: Marja, 2023.
- Ghhurabi. *Tarikh al Firaq al Islamiyah wa Nas'ah Ilmu Kalam 'inda al Musllimin*. Mesir: Maktabah Ali Shabih wa Awladah. Tt.
- Gibb, H.A.R. *The Encyclopedia of Islam*. London: Staceny Internationa, 1989.
- Gilson, Etienne. *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*. Washington: CUA Press. 2019.
- Hanafi, A. *Pengantar Theology Islam*. Jakarta: Jaya Murni, 1974.
- Haneef, Mohamed Aslam Mohamed. *Islam, the Islamic worldview, and Islamic Economics*. IIUM Journal of Economics and Management 5, no. 1. 1997.
- Ittzés, Gábor. *The Undesirability of Religion and the Improbability of God's Existence: A Review Essay Dawkins, R. (2006) The God Delusion*; European Journal of Mental Health 2, no. 02. 2007.
- Kurnia. *Muzzamel Hussain Imran, Seyyed Hossein Nasr's Ecological Ethics: Bridging Science, Religion, and the Environment*. Ethics International Press, 2023.
- Mernissi, Fatima. *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. AS: Wesley Publishing Company, 1991.
- Moaddel, Mansoor. *Islamic Modernism, Reform and Revolution*. The University of Chicago Press, 1994.
- Nasir, Sahilun A. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam); Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*. Cet. 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. Zondervan. USA: HarperOne, 2002.
- _____. *Islamic Science: an Illustrated Study*. World Wisdom: 1976.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- _____. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta; UII Press, 1985.
- Norfauzan, Moh. *Genealogi Pendekatan Historis-Sosiologis Fazlur Rahman dalam Memahami Hadis*. KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 11, no. 2. 2021.

- Qaradawi (al), Yusuf, *The Lawful and the Prohibited in Islam*. Indiana: American Trust Publications (ATP), 1994.
- Qutb, Sayyid. *Ma'alim fi al-Tariq*. Mesir: Dar al-shuruq Cairo, 1964.
- Rahnema, Ali. *Islamic Modernism, Reform and Revolution*. University of Chicago Press, 1982.
- Rozak, H. Abdul dan Rosihon Anwar. *Ilmu Kalam*. Edisi revisi. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Ramadan, Tariq. *Radical reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford University press, 2008.
- Raka, Septiadi Prakoso. *Filsafat Ketuhanan Ibn Rusyd*. Jakarta: Penerbit Kalam, 2021.
- Rawls, John. *A theory of justice, in; Applied ethics*. Routledge, 2017.
- Rehman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual tradition*. University of Chicago Press, 1982.
- Russell, Bertrand dan Simon Blackburn, *Why I am not a Christian: and other essays on religion and related subjects*. Routledge, 2020.
- Sachs, C. J. *Bioethics: Principles, Issues, and Cases*. McGraw-Hill Education. (New York McGraw-Hill Education, 2009.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: to Wards a Contemporary Approach*. Taylor & Francis, 2006.
- Said, Muhammad. *Rethinking Islamic Theology: Mengagas Teologi Sosial dalam Konteks Pluralisme dan Multikulturalisme (Perspektif Pemikiran Teologi Fethullah Gulen)*. *Potret Pemikiran* 20, no. 1 (2018).
- Saifuddeen, Shaikh Mohd, Noor Naemah Abdul Rahman, Noor Munirah Isa, and Azizan Baharuddin. The article "*Maqasid al-Shariah as a Complementary Framework to Conventional Bioethics*". The article It was published in *Science and Engineering Ethics*, Volume 20, Issue 2, in 2014.
- Tzortzis, Hamza Andreas. *Apakah Qur An Mengandung Mukjizat Sainifik? Pendekatan Baru Menyelaraskan Dan Mendiskusikan Sains Dalam Al-Qur An*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press, 1999.
- Weber, Zach. *Atheism and dialetheism; or, 'Why I am not a (paraconsistent) Christian*. *Australasian Journal of Philosophy*, 2019.
- Zarabozo, Jamaal. *The Rise of New Atheism and its Relationship to Islam*. International Islamic Publishing House (IIPH) 2021.